



STRATEGI MEMBANGUN KECERDASAN SPIRITUAL MELALUI BUDAYA RELIGIUS DI SMP NEGERI 13 MALANG

Najwa Balqis Mahira¹, Imam Safi'i², Indhra Musthofa³

Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Malang

e-mail: 122101011026@unisma.ac.id, 2imam.safi'i@unisma.ac.id

3indhra.musthofa@unisma.ac.id

Abstract

This study addresses the urgent issue of declining morality, weakened religious awareness, and insufficient spiritual understanding among students in the era of globalization. Positioned within the field of Islamic education, this research focuses on the strategy of building spiritual intelligence through religious culture at SMPN 13 Malang. Using a qualitative case study approach, data were collected through interviews, observations, and documentation involving school leaders, teachers of Islamic education, and students. Data analysis employed the Miles and Huberman interactive model, supported by triangulation to ensure validity. The findings reveal that the school formalizes its strategy through structured daily, weekly, and annual programs such as congregational prayers, Friday charity, Islamic holiday commemorations, and Ramadan activities. The implementation is carried out consistently and collaboratively by teachers, students, and school staff. The main implications are the development of students' awareness in performing worship, their growing attitudes of generosity and social care, and their improved discipline, responsibility, and leadership. These results demonstrate that religious culture, when systematically applied, effectively strengthens students' spiritual intelligence and contributes to character building in contemporary education.

Keywords: *Spiritual Intelligence, Religious Culture, Islamic Education, Character Building*

A. Pendahuluan

Perkembangan era globalisasi telah membawa dampak signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dunia pendidikan. Di satu sisi, perkembangan teknologi dan arus informasi yang begitu cepat memberikan peluang positif bagi peserta didik untuk mengakses ilmu pengetahuan dan memperluas wawasan. Namun, di sisi lain, globalisasi juga menghadirkan tantangan serius berupa menurunnya nilai moral, etika, dan spiritual di kalangan generasi muda. Fenomena degradasi moral, perilaku menyimpang, hingga lemahnya kesadaran beribadah merupakan realitas yang sering ditemukan di lingkungan sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak dapat hanya berfokus

pada aspek kognitif semata, tetapi juga harus memperhatikan aspek afektif dan spiritual peserta didik.

Kecerdasan spiritual menjadi salah satu dimensi penting yang dapat membentengi peserta didik dari pengaruh negatif globalisasi. Zohar dan Marshall (2007) menyebut kecerdasan spiritual sebagai *ultimate intelligence* yang membantu seseorang memahami makna kehidupan, membangun hubungan yang mendalam dengan Tuhannya, serta menjadikan nilai-nilai spiritual sebagai landasan dalam bersikap dan bertindak. Kecerdasan spiritual juga memberikan kemampuan untuk menafsirkan pengalaman hidup secara bijak, sehingga individu mampu menghadapi tantangan dengan penuh kesabaran dan keikhlasan. Dalam konteks pendidikan, kecerdasan spiritual sangat diperlukan agar siswa tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian religius yang kokoh.

Pendidikan Islam sendiri menekankan pentingnya keseimbangan antara aspek pengetahuan, keterampilan, dan akhlak. Al-Qur'an dalam QS. Al-Baqarah ayat 2 menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa. Ayat ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari pencapaian akademik, tetapi juga dari sejauh mana peserta didik mampu menginternalisasi nilai ketakwaan dalam kehidupannya. Dengan kata lain, kecerdasan spiritual menjadi pilar utama bagi terbentuknya karakter mulia pada diri siswa. Salah satu strategi efektif untuk menumbuhkan kecerdasan spiritual adalah melalui penerapan budaya religius di sekolah. Budaya religius merupakan kebiasaan, tradisi, dan nilai keagamaan yang diwujudkan dalam bentuk kegiatan rutin, baik harian, mingguan, maupun tahunan. Kegiatan ini tidak hanya berupa ritual ibadah, tetapi juga mencakup pembiasaan sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Misalnya, shalat berjamaah melatih kedisiplinan dan kebersamaan; infak Jumat menanamkan sikap peduli dan dermawan; peringatan Hari Besar Islam memperdalam pemahaman nilai-nilai sejarah dan keteladanan Nabi. Dengan demikian, budaya religius dapat menjadi sarana pembentukan karakter spiritual siswa secara nyata.

Sekolah memiliki peran sentral dalam membangun budaya religius. Lingkungan sekolah yang kondusif dan bernuansa Islami dapat menjadi laboratorium bagi pembinaan karakter siswa. Guru sebagai pendidik bukan hanya berfungsi sebagai pengajar ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai teladan (*uswah hasanah*) dalam mengamalkan nilai religius. Dengan adanya dukungan dari seluruh elemen sekolah, budaya religius dapat diinternalisasikan ke dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Hal ini sejalan dengan pandangan Tilaar (2004) bahwa pendidikan karakter harus dimulai dari lingkungan sekolah yang menanamkan nilai-nilai luhur secara konsisten.

SMPN 13 Malang merupakan salah satu sekolah yang berupaya menerapkan strategi membangun kecerdasan spiritual melalui budaya religius. Sekolah ini tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga menanamkan nilai religius melalui program terstruktur, baik harian, mingguan, maupun tahunan. Program tersebut mencakup shalat Dhuhur berjamaah, istighosah, peringatan Hari Besar Islam, pondok Ramadhan, hingga infak Jumat. Kegiatan ini diintegrasikan dalam rutinitas sekolah sehingga mampu menumbuhkan kesadaran beribadah, sikap peduli, serta tanggung jawab siswa. Penelitian ini penting untuk dijawab karena fenomena menurunnya moralitas, lemahnya kesadaran beribadah, dan rendahnya pemahaman nilai spiritual di kalangan remaja merupakan tantangan serius dalam dunia pendidikan. Jika tidak segera ditangani, hal ini dapat melahirkan generasi yang cerdas secara intelektual, tetapi lemah secara moral dan spiritual. Dengan meneliti strategi membangun kecerdasan spiritual melalui budaya religius di SMPN 13 Malang, penelitian ini berupaya memberikan solusi terhadap persoalan tersebut. Hasil penelitian dapat menjadi referensi praktis bagi sekolah lain dalam merancang program keagamaan yang mampu membentuk karakter siswa secara menyeluruh.

Penelitian ini berhubungan erat dengan berbagai penelitian terdahulu yang mengkaji penerapan budaya religius di sekolah dalam membangun kecerdasan spiritual. Penelitian-penelitian sebelumnya telah menegaskan bahwa budaya religius berperan dalam meningkatkan religiusitas, kedisiplinan, dan kepedulian sosial siswa. Namun, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan fokus pada strategi yang ditempuh sekolah, mulai dari perencanaan, implementasi, hingga evaluasi. Dengan demikian, penelitian ini melengkapi temuan sebelumnya yang lebih menekankan pada deskripsi kegiatan. Kontribusi penelitian ini terhadap perkembangan kajian selanjutnya adalah memberikan dasar empiris yang kuat mengenai bagaimana budaya religius dapat diimplementasikan secara sistematis di sekolah menengah pertama. Penelitian ini dapat dijadikan pijakan untuk studi lebih lanjut di jenjang pendidikan lain, atau bahkan di lingkungan nonformal, dengan pendekatan berbeda, misalnya kuantitatif untuk mengukur pengaruh budaya religius terhadap motivasi belajar, prestasi akademik, maupun aspek sosial siswa. Dengan kata lain, penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi akademik, tetapi juga sebagai inovasi yang membuka peluang bagi pengembangan strategi pendidikan berbasis spiritual di era modern.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin memahami strategi membangun kecerdasan spiritual melalui budaya

religius di SMPN 13 Malang secara mendalam. Menurut Sugiyono (2016), Mengemukakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah suatu metode yang bertumpu dari filsafat postpositivisme, metode penelitian kualitatif dipakai untuk penelitian yang berfokus kepada kondisi obyek yang alamiah. Dengan penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif. Dengan demikian, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali secara lebih luas praktik budaya religius yang diterapkan di sekolah.

Sumber data penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, pembina kegiatan keagamaan, dan siswa, serta observasi langsung terhadap kegiatan religius yang dilaksanakan di sekolah. Dokumentasi berupa arsip kegiatan, foto, dan catatan sekolah juga digunakan sebagai data pendukung. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, dan literatur relevan yang membahas kecerdasan spiritual dan budaya religius. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman (2014) yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi penting sesuai fokus penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif yang sistematis. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yang dilakukan secara terus menerus selama proses penelitian berlangsung. Untuk menjaga validitas, digunakan teknik triangulasi sumber, teknik, dan waktu, sebagaimana dianjurkan oleh Sugiyono (2018), agar data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMPN 13 Malang, strategi membangun kecerdasan spiritual melalui budaya religius terbukti menjadi langkah yang efektif dalam membentuk karakter siswa. Program-program religius yang terstruktur mampu menumbuhkan kesadaran beribadah, menanamkan nilai kepedulian sosial, serta melatih kedisiplinan dan tanggung jawab. Pembahasan berikut akan diuraikan sesuai dengan rumusan masalah penelitian, yang mencakup tiga aspek utama: formalisasi strategi, implementasi strategi, serta implikasi dari implementasi strategi tersebut.

1. *Formalisasi Strategi Membangun Kecerdasan Spiritual Melalui Budaya Religius*

Berdasarkan temuan penelitian, SMPN 13 Malang merumuskan strategi pembangunan kecerdasan spiritual melalui budaya religius dengan langkah formal yang terencana. Program ini diformalkan dalam bentuk kegiatan harian, mingguan,

dan tahunan. Jalaludin Rahmat (2007) menegaskan bahwa pembentukan kecerdasan spiritual dapat dilakukan dengan cara menghadirkan keteladanan, mengajak membaca kitab suci bersama, melibatkan anak dalam aktivitas sosial, hingga memperkenalkan tokoh-tokoh inspiratif.

Kegiatan harian berupa shalat Dhuhur berjamaah menjadi sarana utama pembiasaan religius. Hal ini sejalan dengan pandangan Rahmawati (2016) bahwa materi dasar untuk membangun kecerdasan spiritual adalah ketauhidan, yang ditanamkan sejak dini agar menjadi pondasi kuat dalam pengembangan spiritual. Kegiatan mingguan seperti infak Jumat menanamkan sikap peduli sosial, sedangkan kegiatan tahunan seperti Pondok Ramadhan dan peringatan Hari Besar Islam memperkuat pemahaman makna ajaran agama. Dari sisi kelembagaan, strategi ini juga diformalkan melalui pembagian tugas yang jelas. Kepala sekolah berperan sebagai penanggung jawab utama, guru PAI sebagai koordinator, sementara guru mata pelajaran lain, wali kelas, dan OSIS turut dilibatkan sebagai pendukung. Dengan adanya struktur kelembagaan ini, setiap kegiatan keagamaan memiliki penanggung jawab yang pasti. Guru PAI menuturkan bahwa keberadaan sistem ini menjadikan kegiatan religius lebih mudah dijalankan, karena semua pihak mengetahui perannya masing-masing.

Selain itu, konsistensi pelaksanaan strategi juga diperkuat dengan adanya mekanisme monitoring dan evaluasi. Guru piket dan wali kelas selalu mengawasi pelaksanaan salat berjamaah, sedangkan kegiatan tahunan selalu diawali dengan rapat persiapan dan diakhiri dengan rapat evaluasi. Evaluasi ini bertujuan untuk menilai keberhasilan program sekaligus mengidentifikasi hambatan yang muncul agar dapat diperbaiki di masa mendatang. Dengan demikian, formalisasi strategi tidak berhenti pada perencanaan, tetapi dilanjutkan dengan pengawasan dan perbaikan berkelanjutan. Dengan demikian, formalisasi strategi yang dilakukan oleh SMPN 13 Malang telah menjadikan budaya religius bukan sekadar rutinitas, melainkan bagian dari sistem pendidikan sekolah yang berkelanjutan dalam rangka membentuk generasi yang berakhlak mulia. Formalitas strategi budaya religius di SMPN 13 Malang menunjukkan konsistensi sekolah dalam membangun suasana religius, sebagaimana Sahlan (2010) bahwa budaya religius sekolah merupakan perwujudan nilai-nilai agama dalam budaya organisasi dan perilaku warga sekolah.

2. Implementasi Strategi Membangun Kecerdasan Spiritual Melalui Budaya Religius

Implementasi strategi budaya religius di SMPN 13 Malang berlangsung melalui kegiatan yang konsisten dan partisipatif. Pada kegiatan harian, shalat Dhuhur berjamaah dilaksanakan bersama guru dan siswa. Salah satu bentuk nyata

penerapan budaya religius di SMPN 13 Malang adalah pelaksanaan sholat duhur berjamaah yang diwajibkan bagi seluruh warga sekolah, baik siswa, guru, maupun staf. Kegiatan ini menjadi program utama yang dilaksanakan setiap hari di masjid sekolah dan memiliki peran besar dalam pembinaan karakter dan pengembangan kecerdasan spiritual siswa. Kegiatan ini dikoordinasikan oleh guru PAI, takmir masjid, dan guru-guru muslim, yang secara aktif mengingatkan siswa melalui pendekatan langsung di kelas maupun lingkungan sekolah agar segera menuju masjid setelah adzan berkumandang. Hal ini sejalan dengan konsep *uswah hasanah* yang ditegaskan oleh Jalaludin Rahmat (2007), bahwa anak lebih mudah meniru keteladanan spiritual yang ditunjukkan langsung oleh pendidik.

Pada kegiatan mingguan, program infak Jumat menjadi media pembiasaan siswa untuk berbagi. Arif (2018) menyebut bahwa sedekah adalah amal yang mampu melatih kepekaan sosial dan menumbuhkan sikap dermawan. Sementara itu, kegiatan keputrian memberikan ruang bagi siswi untuk memperdalam kajian keagamaan sesuai kondisi mereka. SMPN 13 Malang juga menerapkan program amal Jumat sebagai bagian dari strategi penguatan kecerdasan spiritual siswa. Setiap hari Jumat, siswa diajak untuk bersedekah secara sukarela. Program ini tidak hanya mengajarkan nilai keikhlasan dan empati, tetapi juga menjadi media pembelajaran karakter berbasis nilai-nilai Islam. Kegiatan ini berjalan dengan baik karena didukung oleh contoh nyata dari para guru yang ikut berpartisipasi, sehingga mendorong siswa untuk lebih semangat dalam berbagi.

Program amal Jumat di SMPN 13 Malang dilaksanakan rutin dengan melibatkan siswa dan guru dalam kegiatan sedekah. Selama Ramadhan, terkumpul infaq hingga Rp 20 juta dari sekitar 800 siswa dan guru, yang digunakan untuk kegiatan keagamaan. Meskipun program Idul Adha tidak dirancang sejak awal, sekolah tetap berhasil menyelenggarakan latihan qurban melalui penggalangan sedekah. Program ini menumbuhkan semangat berbagi dan rasa peduli sosial di kalangan siswa. Selain menjadi sarana pengumpulan dana, kegiatan ini juga memperkuat pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam. M. Zaini Abbad (2003) berpendapat tentang arti sedekah sebagai pemberian yang dilakukan dengan sukarela oleh individu yang beragama Islam tanpa adanya batasan waktu atau jumlahnya. Apa yang diberikan atau dilakukan oleh seseorang akan menjadi suatu amal baik dan diharapkan memperoleh keridhaan dari Allah Swt serta menginginkan pahala dari Allah SWT.

Kegiatan tahunan seperti peringatan Tahun Baru Islam, Maulid Nabi, Isra Mi'raj, Pondok Ramadhan, dan Istighosah untuk siswa kelas 9. Menurut Suharsono (2005), salah satu cara mengembangkan kecerdasan spiritual adalah memperbanyak ibadah sunnah serta melakukan tazkiyatun nafs (penyucian diri).

Implementasi program Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) di SMPN 13 Malang berjalan baik dan terstruktur melalui kerja sama antara guru PAI, tim kesiswaan, dan takmir masjid. Kegiatan seperti Tahun Baru Islam, Maulid Nabi, Isra Mi'raj, Pondok Ramadhan, dan istighosah dikemas secara menarik dan partisipatif, sehingga mampu menumbuhkan semangat siswa dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam.

Siswa dilibatkan langsung dalam pelaksanaan kegiatan, baik sebagai peserta maupun panitia, yang membuat mereka lebih aktif dan bertanggung jawab dalam kegiatan keagamaan sekolah. Menurut pendapat Abdulsyani (1994) kolaborasi adalah suatu bentuk proses sosial, yang mana terdapat aktivitas tertentu bertujuan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami aktivitas masing-masing. Implementasi strategi ini menegaskan bahwa budaya religius bukan hanya rutinitas seremonial, melainkan wahana pembinaan karakter spiritual siswa. Melalui program ini, siswa tidak hanya diajak untuk mengenal sejarah dan makna peristiwa-peristiwa penting dalam Islam, tetapi juga dilatih untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT, mempererat ukhuwah islamiyah antar sesama. Hal ini sejalan dengan Nurdin Usman (2002) yang menyatakan bahwa implementasi adalah pelaksanaan kegiatan yang terorganisir dengan tujuan tertentu.

SMPN 13 Malang memanfaatkan kegiatan ekstrakurikuler Islami sebagai strategi dalam membina kecerdasan spiritual siswa. Beberapa program yang dijalankan meliputi sholawat, hadroh, SBQ (Seni Baca Qur'an), BTQ (Baca Tulis Qur'an), dan REMAS (Remaja Masjid). Program-program ini dirancang tidak hanya untuk memperkenalkan siswa pada nilai-nilai Islam, tetapi juga untuk membentuk minat, kebiasaan, dan partisipasi aktif dalam kegiatan religius di sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMPN 13 Malang berjalan secara terstruktur dan memiliki pengaruh signifikan terhadap penguatan karakter spiritual siswa. Penggabungan antara pelatihan teknis, pembinaan materi, serta keterlibatan siswa dalam kegiatan nyata telah berhasil menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembiasaan ibadah.

3. Implikasi Implementasi Strategi Membangun Kecerdasan Spiritual Melalui Budaya Religius

Implikasi dari implementasi strategi budaya religius di SMPN 13 Malang dapat dilihat dari tiga aspek utama. *Pertama*, meningkatnya pemahaman siswa tentang makna hari besar Islam. Siswa tidak hanya mengetahui peristiwa sejarah, tetapi juga mampu mengambil hikmah. Misalnya, peringatan Maulid Nabi menanamkan keteladanan akhlak Rasulullah SAW, sementara Tahun Baru Islam dipahami sebagai

momentum hijrah menuju kehidupan yang lebih baik. Hal ini memperkuat kesadaran bahwa Hari Besar Islam memiliki makna historis, religius, sekaligus inspirasi bagi perubahan perilaku.

Kedua, meningkatnya kesadaran siswa dalam melaksanakan ibadah. Siswa terbiasa melaksanakan shalat berjamaah, membaca doa, dan mengikuti kegiatan masjid dengan disiplin. Hal ini sesuai dengan pandangan Ary Ginanjar (2005) bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan memberi makna spiritual terhadap setiap tindakan serta menyinergikan IQ, EQ, dan SQ secara komprehensif. Kesadaran ini tumbuh bukan hanya karena adanya aturan sekolah, melainkan juga karena pemahaman spiritual bahwa masjid merupakan pusat pendidikan iman dan akhlak. Guru dan pembina secara konsisten memberikan arahan mengenai pentingnya shalat berjamaah sebagai sarana mempererat ukhuwah dan melatih kedisiplinan. Dengan demikian, masjid tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga wadah pembentukan karakter religius siswa.

Ketiga, tumbuhnya sikap peduli, dermawan, dan gemar berbagi. Program infak Jumat, santunan anak yatim, dan kegiatan sosial lainnya menumbuhkan empati siswa. Al-Qur'an dalam QS. Al-Ma'un menegaskan pentingnya peduli terhadap anak yatim dan fakir miskin, dan praktik ini diinternalisasikan melalui budaya religius sekolah. Melalui pembiasaan ini, siswa semakin memahami bahwa kepedulian dan kedermawanan merupakan bagian dari ajaran Islam yang menekankan pentingnya tolong-menolong. Kesadaran mereka diperkuat oleh keteladanan guru dan pembina yang juga terlibat aktif dalam kegiatan berbagi. Dengan demikian, proses pembelajaran nilai keagamaan tidak berhenti pada teori di kelas, tetapi diwujudkan secara langsung melalui praktik sosial.

Keempat, meningkatnya kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepemimpinan siswa. Dengan dilibatkan dalam kepanitiaan kegiatan keagamaan, siswa berlatih mengatur acara, memimpin doa, serta bekerja sama dengan teman-temannya. Menurut Suharsono (2005), penyucian diri dan pengalaman ibadah yang konsisten akan membentuk pribadi yang lebih bertanggung jawab. Melalui pengalaman tersebut, siswa belajar mengemban amanah dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Mereka juga berlatih mengatasi kendala teknis yang muncul selama kegiatan berlangsung, sehingga menumbuhkan rasa percaya diri dan jiwa kepemimpinan. Kegiatan ini memberikan ruang bagi siswa untuk mengasah kemampuan organisasi, komunikasi, dan manajemen acara.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa strategi membangun kecerdasan spiritual melalui budaya religius di SMPN 13 Malang mampu membentuk siswa yang lebih sadar beribadah, peduli sosial, disiplin, dan bertanggung jawab. Temuan ini sejalan dengan Zohar & Marshall (2002) yang

menempatkan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan tertinggi yang membimbing perilaku manusia agar bermakna. Dengan demikian, budaya religius di sekolah tidak hanya menjadi rutinitas keagamaan, tetapi juga strategi pendidikan yang efektif untuk menanamkan nilai spiritual dan membangun karakter siswa secara menyeluruh.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai strategi membangun kecerdasan spiritual melalui budaya religius di SMPN 13 Malang, dapat disimpulkan bahwa strategi yang diterapkan sekolah terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai spiritual kepada siswa. Formalisasi strategi dilakukan secara terencana melalui kegiatan harian, mingguan, dan tahunan, yang dirancang tidak hanya sebagai rutinitas, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai religius. Program-program yang dilaksanakan meliputi kegiatan harian seperti salat berjamaah Dzuhur, kegiatan mingguan seperti istighosah, amal Jumat, keputrian, dan kegiatan tahunan seperti peringatan Hari Besar Islam (PHBI), pondok Ramadan, serta istighosah kelas 9 menjelang ujian. Selain itu, strategi ini diperkuat dengan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan seperti SBQ, BTQ, musik Islami, hadroh, dan REMAS.

Implementasi strategi berjalan konsisten dengan melibatkan seluruh elemen sekolah, baik guru, siswa, maupun tenaga kependidikan. Kegiatan seperti shalat berjamaah, infak Jumat, pondok Ramadhan, dan peringatan Hari Besar Islam dilaksanakan dengan penuh partisipasi, sehingga membentuk suasana religius yang melekat dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Implementasi ini menunjukkan bahwa strategi yang dirancang tidak hanya sebatas teori, tetapi diterapkan langsung dan berdaya guna dalam kehidupan sehari-hari siswa. Implikasi dari pelaksanaan strategi ini tampak nyata pada perkembangan kecerdasan spiritual siswa. Mereka menjadi lebih sadar dalam beribadah, peduli terhadap sesama, serta memiliki kedisiplinan, tanggung jawab, dan keterampilan kepemimpinan yang lebih baik. Dengan demikian, budaya religius di sekolah berfungsi tidak hanya sebagai sarana pembinaan keagamaan, tetapi juga sebagai strategi pendidikan karakter yang relevan dengan kebutuhan generasi muda di era globalisasi. Selain itu, budaya religius juga terbukti efektif dalam menekan perilaku negatif siswa dan meningkatkan tata krama, terutama dalam kegiatan di masjid sekolah.

Pembinaan yang dilakukan guru PAI dan pembina keagamaan berhasil membentuk suasana spiritual yang kuat di lingkungan sekolah, sehingga mendorong siswa untuk menjadi pribadi yang religius dan berakarakter. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa budaya religius yang diterapkan secara konsisten dapat menjadi strategi efektif dalam membangun kecerdasan

spiritual. Hal ini sekaligus menjadi kontribusi bagi pengembangan praktik pendidikan Islam di sekolah, serta memberikan pijakan untuk penelitian selanjutnya yang dapat mengkaji penerapan budaya religius di jenjang dan konteks yang berbeda.

Daftar Rujukan

- Abbad, M. Z. (2003). Lembaga Perekonomian Umat di Dunia Islam. Bandung : Angkasa.
- Abdulsyani. (1994). Sosiologi Skematika, Teori Dan Terapan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arif. (2018). Konsep Sedekah dalam Pendidikan Islam. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Asmaun Sahlan. (2010). Religiusitas di Sekolah: Upaya Pembentukan Budaya Religius. Malang: UIN Maliki Press.
- Ginanjari, Ary. (2005). ESQ: Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual. Jakarta: Arga.
- Jalaludin Rahmat. (2007). Psikologi Agama. Bandung: Mizan.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.). California: SAGE Publications.
- Ramadhan, A. P. (2023). Implementasi Budaya Religius Dalam Penanaman Adab Siswa. Jurnal PAI Raden Fatah, 495.
- Rahmawati. (2016). Membangun Kecerdasan Spiritual Melalui Pendidikan Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sahlan, A. (2010). Mewujudkan budaya religius di sekolah: upaya mengembangkan PAI dari teori ke aksi. Malang: UIN-Maliki Press.
- Suharsono. (2005). Tazkiyatun Nafs: Penyucian Jiwa dalam Perspektif Pendidikan Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Usman, Nurdin. (2002). Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum. Jakarta: Grasindo.
- Zohar, Danah., & Marshall, Ian. (2002). Spiritual Capital: Wealth We Can Live By. London: Bloomsbury Publishing.